



Media Massa : Kompas Hari: Selasa Tanggal : 26/8/08 Halaman : A

Akses ke Adisutjipto Makin Mudah

Terminal Terpadu Diresmikan Hari Ini oleh Menteri Perhubungan

YOGYAKARTA, KOMPAS – Fasilitas terpadu antar moda transportasi di kawasan Bandara Adisutjipto diresmikan hari ini, Selasa (26/8). Dengan fasilitas tersebut, akses masyarakat untuk menuju dan keluar bandara menjadi lebih mudah.

Fasilitas terpadu itu terdiri atas halte bus Trans-Jogja dan Stasiun Kereta Api Maguwo Baru yang terletak di lapangan parkir bandara, serta terowongan (*underpass*) yang menghubungkan kawasan bandara dengan lapangan parkir. Dengan fasilitas tersebut, kini masyarakat bisa memilih bus Trans-Jogja dan Kereta Api Prambanan Ekspres (Prameks) sebagai moda transportasi menuju dan keluar bandara.

Kepala Dinas Perhubungan Provinsi DIY Mulyadi Hadikusumo mengatakan keberadaan fasilitas terpadu itu juga memudahkan

akses penumpang yang hendak menuju ke kota lain. "Masyarakat Boyolali, Kutoarjo, Purworejo, Klaten, serta Solo yang akan menuju atau keluar dari bandara kini juga dapat dilayani dengan moda transportasi alternatif ini," ujar Mulyadi, Senin, di Kota Yogyakarta.

Untuk naik bus atau kereta api, penumpang pesawat yang baru turun di bandara harus melewati terowongan yang dibangun di bawah jalur rel kereta api. Terowongan seluas 1.092 meter persegi ini dilengkapi dengan fasilitas penyejuk ruangan (*air conditioner*)

dan ban berjalan (*travelator*) sehingga masyarakat yang berada di dalamnya akan merasa nyaman.

Keluar dari terowongan, penumpang pesawat yang hendak menuju Kota Yogyakarta bisa naik bus Trans-Jogja atau KA Prameks arah Stasiun Tuwu. Sementara itu, penumpang yang hendak menuju Kota Surakarta dan sekitarnya bisa menggunakan KA Prameks.

Mulyadi menambahkan, keberadaan fasilitas baru itu juga akan lebih menjamin keamanan masyarakat. Dengan adanya *underpass*, masyarakat yang hendak menuju ke terminal keberangkatan atau terminal kedatangan di dalam kawasan bandara tidak perlu melewati rel kereta api yang melintang

di depan pintu masuk bandara. Selain itu, kemacetan lalu lintas akibat antrian kendaraan yang menuju ke arah bandara juga bisa dikurangi.

Keterpaduan

Menurut Mulyadi, konsep terminal terpadu itu tidak lepas dari kondisi Bandara Adisutjipto. Meski hanya bisa didarati pesawat berbadan sedang seperti Air Bus 319/320, Boeing 737-400, atau MD 82/90, lalu lintas di bandara ini termasuk padat, yakni dengan 40 penerbangan per hari.

Pada masa liburan, jumlahnya bisa mencapai 42 penerbangan per hari, sedangkan rata-rata jumlah penumpang per hari mencapai 3.500 orang. Melihat kondisi tersebut, pelayanan di bandara harus ditingkatkan agar aliran penumpang dan barang yang melewati bandara lebih lancar.

"Dalam jangka panjang, keberadaan fasilitas ini akan mendukung pengembangan sektor pariwisata, pendidikan, dan ekonomi Yogyakarta," ucap Mulyadi.

Manajer Operasional PT Angkasa Pura I Bandara Adisutjipto Yogyakarta Gatot S menambahkan, ke depan pengelolaan ketiga moda transportasi, yakni pesawat terbang, bus, dan kereta api itu perlu lebih dipadukan. Salah satunya berupa keterpaduan jadwal dari ketiga moda transportasi tersebut.

Kepala Humas PT Kereta Api Daerah Operasi (Daop) VI Yogyakarta Hartomo Wiropuspito mengatakan, untuk sementara PT KA masih akan memakai jadwal KA yang sudah ada.

"Jadwal keberangkatan KA itu menyesuaikan permintaan pasar. Sejah ini belum ada rencana mengubah jadwal, kecuali jika nanti ada jadwal terpadu dari Dinas Perhubungan," ujar Hartomo. (RWN/ARA)

- 1. Walikota Yogyakarta
- 2. Wakil Walikota Yogyakarta
- 3. Sekretaris Daerah
- 4. Asisten

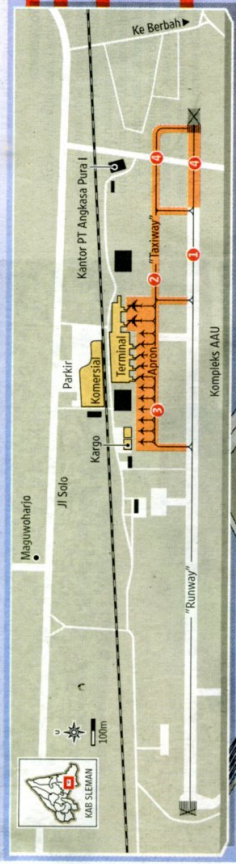
Dihatun

Tembus

INSTANSI	NILAI BERTANDA	SIKAP	WAKTU
Din. Hub	<input type="checkbox"/> Negatif <input type="checkbox"/> Positif <input checked="" type="checkbox"/> Netral	<input type="checkbox"/> Amat segera <input checked="" type="checkbox"/> Segera <input type="checkbox"/> Biasa	<input type="checkbox"/> Urut <input checked="" type="checkbox"/> Urut <input type="checkbox"/> Juni

Rencana Pengembangan Bandara Adisutjipto**

Rencana Pengembangan Sisi Udara



1. Perbaikan "runway" ke arah timur 300 meter.
2. Perbaikan "taxiway" ke arah timur disesuaikan dengan "layout runway".
3. Apron dikembangkan untuk menedahi 11 pesawat sesewa B737-400, dua stand pating timur direvisi pesawat B767-300ER.
4. Pembuatan "underpass" untuk jalan kendaraan ke kompleks AAU.

Rencana Pengembangan Sisi Darat



1. Sisi utara rel digunakan untuk bangunan komersial, keberangkatan/keatangan, parkir, dan akses jalan.
2. Terminal penumpang di selatan rel menggunakan sistem dua lantai, akses dari dan ke sisi utara menggunakan "underpass" di bawah rel. Akses penumpang ke pesawat dilakukan dengan "one-stop" dua cara, yaitu dengan enam unit garbarata dan akses "one-stop".
3. Kedua bangunan di bagian akses penumpang yang menggunakan kereta api, untuk ini dibuat jalur kereta di sisi utara dan selatan.
4. Fasilitas kargo berada di sebelah barat terminal penumpang dan direncanakan ada alternatif tempat penyimpanan bahan bakar di sisi timur terminal. Fasilitas yang lain menyesuaikan kebutuhan.

- ### Rencana Tukar Guling
- 1. Lahan milik Depkomham/Imigrasi: 1.295 m²
 - 2. Lahan milik Depkesu/Bea Cukai: 1.230 m²
 - 3. Lahan milik Meneg BUMN/Kantor Pos: 544 m²

**Rencana perancangan pengembangan bandara 2006-2010
Sumber: Dinas Perhubungan Provinsi DIY

◆ Indikator "Kompas"

Bandara Adisutjipto Kian Padat

Seiring dengan perubahan statusnya sebagai bandara internasional, Bandara Adisutjipto Di Yogyakarta semakin prospektif dikembangkan dengan konsep terminal terpadu. Ini mengingat dari tahun ke tahun semakin banyak masyarakat yang memanfaatkan jalur transportasi udara melalui bandara tersebut.

Sejak resmi menjadi bandara internasional pada tahun 2004, arus penumpang yang melalui Adisutjipto sudah berkisar 2,5 juta orang setiap tahun. Peningkatan penumpang pesawat di bandara ini rata-rata mencapai 51.878 orang setiap tahun. Padahal, sebelumnya arus penumpang melalui bandara ini baru berkisar 1,5 juta orang per tahun. Adisutjipto kini termasuk lima besar bandara terpadat di wilayah administratif PT Angkasa Pura I. Dibandingkan dengan 12 bandara lain, arus penumpang dan pesawat di Adisutjipto tercatat paling tinggi setelah Juanda (Surabaya), Ngurah Rai (Bali), Hasanudin (Makassar), dan Sepinggan (Balikpapan).

Aktivitas penerbangan di Adisutjipto pun terhitung lebih padat dibandingkan dengan bandara terdekatnya, yakni Ahmad Yani di Semarang dan Adisumarmo di Surakarta, Jawa Tengah. Antara 2004-2007, arus pesawat melalui Bandara Adisutjipto rata-rata mencapai lebih dari 22.000 pesawat per tahun, sedangkan di kedua bandara tetangga tersebut rata-rata tak lebih dari 19.000 pesawat per tahun.

Seiring dengan padatnya kegiatan penerbangan itu, arus penumpang yang menggunakan jasa transportasi udara melalui Adisutjipto juga besar jumlahnya. Sepanjang periode yang sama, jumlah arus penumpang rute internasional, domestik, dan transit di Bandara Adisutjipto rata-rata mencapai 2,5 juta orang per tahun. Jumlah itu lebih tinggi ketimbang penumpang yang singgah di Ahmad Yani. Bahkan, jumlah tersebut tiga kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan arus penumpang di Adisumarmo (lihat Grafik).

(RIMA BASKARA/LITBANG KOMPAS)



Sumber: PT Angkasa Pura I

NOVIAN

USAHA TRANSPORTASI

Penumpang Bus Trans-Jogja dan KA Akan Bertambah

YOGYAKARTA, KOMPAS — Keberadaan fasilitas terpadu antarmoda transportasi di kawasan Bandara Adisutjipto tidak saja memudahkan akses masyarakat untuk menuju dan keluar bandara. Fasilitas tersebut juga menyediakan peluang bagi PT Jogja Tugu Trans dan PT Kereta Api untuk mengembangkan usahanya.

Direktur PT Jogja Tugu Trans (PT JTT) Poerwanto Johan Riyadi mengatakan, masyarakat yang menggunakan bus Trans-Jogja, baik menuju maupun keluar dari bandara semakin meningkat. Saat ini, bus Trans-Jogja yang transit di Bandara Adisutjipto melayani enam jalur dengan 32 armada bus. "Jalur-jalur yang dilayani bus dari bandara ini termasuk padat," ujarnya, Senin (25/8), di Kota Yogyakarta.

Jumlah penumpang bus Trans-Jogja secara keseluruhan memang naik. Jika selama bulan Juli jumlah penumpang mencapai 13.981 orang, kini pada pertengahan Agustus jumlah penumpang sudah mencapai 13.968 orang.

Seiring dengan keberadaan terminal terpadu di kawasan bandara, jumlah penumpang bus Trans-Jogja diperkirakan akan meningkat. Bus Trans-Jogja akan menjadi pilihan alternatif bagi penumpang pesawat dan kereta api yang akan melanjutkan perjalanan ke arah Kota Yogyakarta. Tarif bus Trans-Jogja sebesar Rp 3.000 per penumpang menjadi nilai lebih bus ini.

Menambah

Menurut Poerwanto, jika jumlah penumpang terus bertambah, bukan tidak mungkin pihaknya akan menambah jumlah armada di bandara. "Akan tetapi, itu tergantung permintaan Dinas Perhubungan," ucapnya.

Selain bus Trans-Jogja, jumlah penumpang Kereta Api Prambanan Ekspres (Prameks) juga mulai meningkat. Sejak uji coba pengoperasian Stasiun KA Maguwo Baru yang berada di kompleks Bandara Adisutjipto awal Juni lalu, jumlah penumpang yang memanfaatkan moda kereta api cenderung meningkat. Saat ini, dalam sehari rata-rata ada 60 orang yang naik KA dari stasiun ini.

Ke depan, jumlah penumpang KA di stasiun ini diharapkan bisa bertambah. Apalagi, bagi penumpang yang baru turun di bandara, keberadaan stasiun ini akan mempermudah mobilitas mereka menuju ke kota lain, seperti Kota Surakarta, Klaten, Kutoarjo, dan sekitarnya. Selain itu, biaya naik KA Prameks relatif terjangkau, yakni Rp 7.000 per orang.

Kepala Humas PT Kereta Api Daerah Operasi (Daop) VI Yogyakarta Hartomo Wiropuspito menuturkan, saat ini Stasiun Maguwo Baru disinggahi enam KA Prameks arah Palur-Solo-Yogyakarta-Kutoarjo dan Kutoarjo-Yogyakarta-Solo-Palur.

Sebenarnya, jadwal KA Prameks yang melewati Stasiun Maguwo Baru ada 10, tetapi empat KA tidak berhenti karena harus melayani pelanggan luar kota. "Empat KA itu melayani penumpang yang biasanya menuju tempat kerja. Kalau KA terlambat dua menit saja, mereka bisa terlambat masuk kerja," tuturnya.

Menurut Hartomo, sejauh ini PT KA Daop IV belum merencanakan menambah jumlah KA yang berhenti di Stasiun Maguwo Baru. Ini karena jumlah penumpang KA yang naik dari stasiun ini masih bisa ditampung oleh enam KA yang ada. (RWN/ARA/ENG)



Saat ini para penumpang di Bandara Adisutjipto, Yogyakarta, bisa lebih nyaman karena tidak lagi harus menyeberangi rel dari atau menuju tempat parkir sejak difungsikannya fasilitas *underpass*, seperti yang terlihat pada Senin (25/8). *Underpass* yang membentang sekitar 100 meter di bawah jalur kereta api tersebut dilengkapi dengan empat *travelator*, atau *moving walkway* (ban berjalan), dan berpendingin udara.

TERMINAL TERPADU

Ya Baik, Ya Buruk...

Oleh MOHAMAD FINAL DAENG

Bagi pendatang baru di kota Yogyakarta, khususnya mereka yang datang menggunakan pesawat terbang, pasti bertanya-tanya dengan salah satu bangunan baru di Bandara Adisutjipto, Sleman, DI Yogyakarta. Bangunan itu terletak tepat di antara pintu masuk terminal keberangkatan dengan pintu terminal kedatangan.

Bangunan tersebut tidak lain adalah pintu masuk menuju terowongan bawah tanah (*underpass*) yang menghubungkan terminal penumpang bandara dengan Stasiun Kereta Api Maguwo, halte bus Trans-Jogja, dan lapangan parkir utara bandara. Terowongan

inilah yang membuat konsep "Terminal Terpadu" Bandara Adisutjipto menjadi kenyataan.

Terowongan bercat dominasi krem dengan aksesoris coklat itu memiliki lebar sekitar 15 meter dan panjang 200 meter. Terowongan juga dilengkapi dengan *travelator* (ban berjalan) dan delapan unit mesin pendingin udara yang menjanjikan kenyamanan bagi siapa saja yang melintasinya. Tak ketinggalan berbagai aksesoris dekoratif, seperti tanaman hias, semakin memanjakan mata setiap orang.

Dinas Perhubungan Provinsi DI Yogyakarta sebagai konseptor terminal terpadu ini berupaya menggabungkan tiga jenis transportasi, yakni pesawat terbang,

kereta api, dan bus kota dalam satu lokasi. Hal itu memiliki satu tujuan, yakni semakin memudahkan akses masyarakat pengguna pesawat dari dan ke bandara.

Sebelumnya, para pengguna jasa penerbangan hanya memiliki dua pilihan, yakni taksi atau mobil pribadi. Selain itu, penumpang pesawat yang memarkir mobilnya di lapangan utara harus melintasi rel KA dengan tidak aman atau mengambil jalan memutar jauh melewati sisi timur.

Keuntungan ini dirasakan oleh masyarakat pengguna, salah satunya adalah Dian (24), warga Jakarta yang bekerja di Yogyakarta, yang menganggap keberadaan terminal terpadu, khususnya terowongan bawah tanah yang menghubungkan antara terminal bandara dengan stasiun KA, halte Trans-Jogja, dan lapangan parkir utara sangat bermanfaat bagi dirinya.

Hal sama dikemukakan Samuel (49), yang menilai keberadaan terowongan tidak harus membuat penjemput berputar jauh masuk dalam area terminal penumpang. "Cukup saya yang berjalan sebentar ke lapangan parkir utara dan menunggu di jemput di sana," katanya. Berjalan ke lapangan parkir utara sebelumnya sangat sulit dilakukan Samuel karena harus melintasi rel yang berbahaya atau terpaksa memutar jauh ke timur untuk mencapai lapangan.

Namun, belum semua orang bisa memanfaatkan terminal terpadu itu karena mengang-

gapnya tidak efektif. Salah satunya adalah Siswanto (56), warga Yogyakarta yang menetap di Kalimantan ini merasa jarak yang ditempuh untuk menuju stasiun KA dan halte bus masih terlalu jauh, apalagi jika kebetulan ia membawa banyak barang bawaan.

Belum lagi, ia harus menyesuaikan dengan jadwal bus Trans-Jogja atau KA, yang belum tentu sama dengan waktu kedatangannya di bandara. Dengan kata lain, Ridwan memiliki risiko menunggu lebih lama keberangkatan KA atau bus yang akan membawanya ke tengah Kota Yogyakarta. "Kalau saya naik taksi bisa jauh lebih cepat, keluar terminal bisa langsung berangkat," ucapnya.

Hal itu juga diperkuat dengan berbagai kekurangan terowongan. Salah satunya adalah tidak adanya satu pun papan petunjuk di ujung terowongan yang

terhubung dengan bandara, atau di pintu keluar terminal kedatangan penumpang, yang dapat menginformasikan bahwa terowongan itu menuju ke stasiun KA dan halte bus Trans-Jogja.

Penataan lalu lintas barang dan orang di pintu keluar terowongan juga masih perlu diperbaiki. Pasalnya, dari pengamatan di lapangan, pada jam-jam kedatangan dan keberangkatan pesawat, terjadi penumpukan orang dan barang di pintu keluar yang sempit tersebut.

Selain itu, jalan di parkir utara juga terasa masih kurang memungkinkan untuk menampung dua lajur kendaraan yang menaik dan menurunkan penumpang di pintu terowongan utara. Hal ini berpotensi menimbulkan kemacetan lalu lintas, apalagi jalan itu juga dipakai sebagai tempat melintas bus-bus Trans-Jogja.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Asisten Perekonomian dan Pemba	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Perhubungan			
3. Dinas Pengelolaan Pasar			

Yogyakarta, 17 Desember 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005